TRADISI PISTAN DALAM RUWAH DESA MASYARAKAT MUSLIM DESA KENONGO, KEC. TULANGAN, KAB. SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Ponasari Baron Dyah Ratnagara

NIM : A02216041

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Ponasari Baron Dyah Ratnagara
NIM	: A02216041
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora
	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan, bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 09 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

Ponasari Baron Dyah Ratnagara

NIM: A02216041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui
Tanggal 10 Maret 2020

Oleh:
Pembimbing

Nuriyadin, M.Fil.I.
NIP: 197501202009121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 27 Maret 2020

Ketua/Penguji I,

H. Nuriyadin, M.Fil.I
197501202009121002

Penguji II,

Dwi Susanto, S.Hum, M.A
197712212005011003

Penguji III,

Dr. Wasid, M.Fil.I
2005195

Penguji IV/Sekretaris,

Moh. Atikurrahman, M.A
198510072019031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Aris Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ponasari Baron Dyah Ratnagara
NIM : A02216041
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : ponasariratna@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TRADISI PISTAN DALAM RUWAH DESA MASYARAKAT MUSLIM DESA KENONGO,
KEC. TULANGAN, KAB. SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2020

Penulis

(Ponasari Baron Dyah Ratnagara)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tidak banyak masyarakat yang mengenal tradisi Pistan, sebuah tradisi yang masih mengadopsi dua unsur kebudayaan yakni Islam dan *kejawen*.Adanya akulturasi tersebut menjadikan unik dan menarik untuk di teliti sehingga hal tersebut menjadi latar belakang skripsi dengan judul "Tradisi Pistan dalam Ruwah Desa Masyarakat Muslim Kenongo, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo". Skripsi iniakan membahas bagaimana sejarah tradisi Pistan, prosesi upacaranya, dan pandangan masyarakat muslim terhadap tradisi Pistan karena tujuan dari skripsi iniialah untuk mengenal lebih dekat tradisi Pistan.

Untuk membahas itu semua, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan metode historis dan dibantu dengan pendekatan antropologi budaya.Sehingga teori yang dirasa cocok untuk digunakan yakni teori Fungsionalisme struktural yang dibawa oleh A.R. Radcliffe.Sumber primer yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara langsung dengan saksi sejarah karena skripsi ini adalah hasil dari penelitian lapangan.

Hasil penelitian yangditulis dalam skripsi ini merupakan deskripsi menyeluruh dari tradisi Pistan, di mana Pistan merupakan tradisi dengan unsur Jawa-Islam yang berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim namun hingga kini tetap eksis dimasyarakat.Beberapa prosesi seperti *tandakan*, pengkorbanan hewan kerbau, kirab gunungan dan beberapa kepercayaan lain masih dipengaruhi kebudayaan lokal sebelum Islam masuk, namun unsur ajaran Islam seperti saling berbagi, bersilahturahmidan niat yang ditujukan hanya kepada Allah SWT juga turut mewarnainya. Tentu masyarakat memiliki penilaiannya masing-masing, namun menurut mereka tradisi pistan sendiri memiliki fungsi dan peran yang besar dalam menjaga ketentraman di dalam masyarakat.Sehingga pandangan hukum dalam pelaksanaannya bagi setiap orang tidak memengaruhi keberadaan Pistan. Masyarakat memiliki rasa berkewajiban untuk melestarikan budaya yang ada sehingga anak cucu dapat mengenalnya.

Kata Kunci: Tradisi, Ruwatan, Islam, Pistan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Not many people are familiar with the Pistan tradition, a tradition still adopts two cultural elements, Islam and *kejawen*. Has a akulturation make this topic unique and interesting to be examined, so that becomes the background of the thesis "Pistan Tradition on Ruwah event in the KenongoMuslim Community Village,Tulangan subdistrict, Sidoarjo district ". In this thesis the author will discuss how the history of the Pistan tradition, the procession of the ceremony, and the opinions of the Muslim community towards the Pistan tradition, because the purpose of this thesis is to get to know the Pistan tradition more closely.

To discuss all, in this thesis the authors conducted qualitative research with historical methods and assisted with cultural anthropological approaches. So the agreeable theory for the thesis is the theory of structural functionalism by A.R. Radcliffe. The primary source used by researchers is direct interviews with historical witnesses because this thesis is the result of field research.

The results of the research written in this thesis are a comprehensive description of the Pistan tradition, which Pistan is a tradition with Javanese-Islamic elements that developed in the midst of Muslim societies but still exists today. Some processions such as signification, sacrifice of buffalo, gunungan carnival and some other beliefs are still influenced by local culture before Islam enters, but elements of Islamic teachings such as mutual diversity, sympathizing and intentions aimed only at Allah SWT also contribute. Of course the community has their own judgments, but according to them, the tradition of pistan has a much functions and role in the maintaining community. Because in every implementation, no matter the age of men and women gathered together to celebrate, keep in touch, and work together. So the law opinion in implementation for everyone does not affect the existence of Pistan. Society has a sense of obligation to preserve the existing culture so that children and grandchildren can to know him.

Keywords: Tradition, Ruwatan, Islam, Pistan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

TRANSLITERASI vii

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 7

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II: SEJARAH AWAL MULA TRADISI PISTAN DALAM RUWAH DESA MASYARAKAT KENONGO 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Letak Geografis 19

B. Demografi 20

C. Kondisi Sosial Masyarakat 22

D. Sejarah Tradisi Pistan 29

BAB III: PROSESI TRADISI PISTAN DALAM ACARA RUWAH DESA MASYARAKAT KENONGO 33

A. Unsur-Unsur dalam Tradisi Pistan 33

B. Perlengkapan Upacara 35

C. Pelaksanaan Upacara 38

BAB IV: PANDANGAN MASYARAKAT MUSLIM DESA KENONGO TERHADAP TRADISI PISTAN 51

A. Nilai-Nilai dalam Tradisi Pistan 51

B. Pandangan Masyarakat Muslim terhadap Tradisi Pistan 55

C. Pedoman Hidup Masyarakat Desa Kenongo 59

BAB V: PENUTUP 60

A. Kesimpulan 60

B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN-LAMPIRAN 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya. Hal tersebut tampak pada banyaknya kebudayaan yang dimiliki, mulai dari etnis, suku, bahasa, agama, adat istiadat dan lain sebagianya.Menurut Tylor, kebudayaan atau peradaban adalah kesatuan yang kompleks yang didalamnya memuat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[1]

Kebudayaan sendiri dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan caraberperilaku (kebiasaan) yang dipelajari dan pada umumnya dimiliki oleh suatu masyarakat.[2]Jadi, kebudayaan memuat beberapa aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu.[3] Koentjaraningrat berpendapat, bahwa kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal, yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi serta peralatan.[4]

Keragaman budaya yang ada di Indonesia tersebut memiliki ciri khas atau coraknya masing-masing, salah satunya dengan budaya yang ada di pulau

---

[1] Brian Morris, *Antropologi Agama* (Yogyakarta: AK Group, 2003), hlm. 119.
[2] T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 21-22.
[3]Mulyadi Dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (DEPDIKBUD.Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982-1983), hlm. 4.
[4] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa.Pulau Jawa sebagian besar dihuni oleh suku Jawa yang dikenal sebagai salah satu suku yang memiliki tradisi kokoh yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dalam sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar akan berpengaruh pada budaya lokal dan berkembang sehingga membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional.[5]Kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat pada dasarnya adalah gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.[6]Sehingga itulah mengapa setiap budaya memiliki ciri khas dan corak masing-masing.

Pada masyarakat Jawa, berkembang suatu pola pikir juga perilaku yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam semesta.[7]Sistem kepercayaan ini biasanya erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan pada alat-alat yang digunakan dalam upacara. Tujuan sistem upacara keagamaan ini adalah sebagai media penghubung antara manusia dengan sang pencipta, dewa-dewa atau makhluk yang mendiami alam gaib. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari bermacam-macam upacara, yakni kombinasi dari berbagai macam unsur upacara seperti berdoa, bersujud, sesaji, berkurban dan sebagainya.[8]

---

[5] Budiono Herusatoto, *Mitologi jawa* (Depok: Oncor, 2011), hlm. 1.
[6] Adeng Mukhtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 31.
[7] Ridi Sofyan, et all, *Merumuskan Kembali Interelasi islam Jawa, Dalam Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gema Media,2004), hlm. 19.
[8] Ibnu Rochman, *Simbolisme Agama dan Politik Islam*, Dalam Jurnal Filsafat (UGM Yogyakarta: 2003), hlm. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya, unsur itu akan hilang apabila tidak memberikan fungsi atau peranan lagi. Demikian pula upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin dipertahankan oleh suatu masyarakat ketika sudah tidak merasakan manfaatnya.[9] Sheils seperti yang dikutip dalam Pranown berpendapat, bahwa tradisi adalah sesuatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini, dan jika tidak diwariskan maka tradisi tersebut akan punah.[10]Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi yang ada saat ini pada dasarnya memiliki titik permulaan pada masa lalu, dan tradisi tersebut mendapatkan sambutan yang baik di dalam masyarakat sehingga beranak-pinak dan turun-temurun hingga kini.

Seperti halnya tradisi Pistan di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo yang hingga kini masih dilaksanakan setiap tahunnya dalam acara ruwah desa.Kelestarian tradisi tersebut tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang masih sangat merasakan adanya pengaruh dari pelaksanaan tradisi tersebut, salah satunya seperti kesuburan lahan dan kemakmuran masyarakat desa. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, apabila upacara pistan ini tidak dilaksanakan maka akan banyak balak yang menimpa desa tersebut. Tentu hal ini bukan semata-mata mitos yang berkembang di Desa Kenongo, melainkan sudah pernah terjadi setelah dua tahun tradisi ini tidak dilaksanakan. Salah satunya adalah gagal panen yang

[9] Mulyadi dkk…..,, hlm. 18.
[10] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2005), hlm. 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh para petani kala itu karena serangan hama hingga kemudian menyebabkan kerugian yang sangat besar.

Ruwah desa yang selalu diadakan pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat desa, juga sebagai wujud dari rasa syukur, mengingat kembali dan mendoakan para leluhur.Ruwah desa sendiri adalah acara yang biasanya diadakan setiap tahun di sebuah desa sebagai rasa wujud syukur atas karunia yang diberikan Allah kepada desa tersebut.Ruwah desa merupakan kebudayaan turun-temurun yang telah ada sejak dulu, yang dalam pelaksanaannya memiliki runtutan acara maupun upacara yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Salah satunya seperti tradisi Pistan yang ada di Desa Kenongo, sebuah tradisi yang sangat unik dan berbeda dari pelaksanaan ruwah desa di daerah lain.

Tradisi Pistan sendiri adalah satu dari tiga prosesi acara di dalam pelaksanaan upacara ruwah desa di Desa Kenongo, yang dilaksanakan setelah acara pembukaan ruwah desa di balai desa—biasanya dimeriahkan dengan acara jalan sehat, dan sebelum pertunjukan wayang kulit di malam harinya. Hal yang sangat menarik dari tradisi Pistan ialah pelaksanaannya yang hingga kini masih mengadopsi dua unsur budaya dengan sangat erat: *pertama*, tradisi kejawen atau sistem kepercayaan kuno kepada kekuatan mistis atau gaib; dan *kedua*, juga mengadopsi tradisi Islam dengan berdoa kepada Allah swt.

Budaya kejawen atau budaya yang ada sebelum Islam sangat terlihat dari beberapa prosesi Pistan, yakni pemenggalan kepala kerbau yang akan digunakan untuk pembukaan upacara Pistan, kemudian menari bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan para *tandak*, dan meminum arak. Di samping itu, ajaran Islam juga terlihat dalam prosesi tradisi Pistan yakni di awal pembukaan upacaranya terdapat doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama dan setelah itu *bancaan* atau memakan tumpeng dan daging kerbau yang telah disembelih dan dimasak bersama-sama oleh warga. Kebudayaan tersebut masih sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Kenongo hingga kini tanpa meninggalkan satu prosesi pun, meski mayoritas atau bahkan seluruh warga Desa Kenongo adalah pemeluk agama Islam. Tentunya hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dari mulai bagaimana awal mula adanya tradisi Pistan sehingga terdapat akulturasi budaya yang sangat baik yang hingga kini masih dapat bertahan dan terlaksana dengan harmonis, sampai bagaimana tanggapan masyarakat muslim yang ada di Desa Kenongo terhadap tradisi Pistan tersebut, melihat hingga kini tradisi tersebut masih eksis setiap tahunnya.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran secara umum latar belakang di atas, agar tidak ada pelebaran pembahasan dalam penelitian tradisi Pistan dalam ruwah desa di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, maka penulis akan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal mula tradisi Pistan dalam acara ruwah desa di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana prosesi tradisi Pistan dalam acara ruwah desa di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana pandangan masyarakat muslim di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo terhadap tradisi Pistan dalam acara ruwah desa?

C. Tujuan Penelitian

Tentunya begitu banyak tujuan dari sebuah penelitian yang dilakukan, begitu pula dengan penelitian ini yang memiliki beberapa tujuan dalam pembuatannya, yakni:

1. Untuk mengetahui sejarah awal mula terciptanya tradisi Pistan dalam acara ruwah desa di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Pistan dalam acara ruwah desa di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat muslim di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo terhadap tradisi Pistan dalam acara ruwah desa.

D. Kegunaan Penelitian

Begitupula dalam hal kegunaannya, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat baik itu teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

   Untuk memberikan informasi mengenai tradisi Pistan dalam acara ruwah desa di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo sebagai acuan atau tambahan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam kajian yang sama. Selain itu penelitian ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan bisa menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sejarah dan peradaban Islam.

2. Praktis

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat dan berguna bagi masyarakat, khususnya di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, sebagai pelaksana tradisi Pistan yang mana tradisi tersebut merupakan keragaman budaya yang harus tetap dilestraikan sebagai identitas dan kebanggaan budaya lokal.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Tentunya dalam suatu penelitian haruslah terdapat suatu pendekatan yang digunakan agar penelitian mendapatkan hasil yang linier atau sesuai.Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan antropologi budaya, di mana pendekatan tersebut dirasa cocok dalam penelitian ini karena berfokus pada asal-usul kebudayaan manusia, penyebaran, dan sejarahnya. Pendekatan antropologi budaya yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat (kelompok etnik) yang bersangkutan saat ini tanpa melupakan masa lampau.[11]Dengan demikian, dari pendekatan ini, penulis mencoba untuk menggambarkan situasi dan kondisi kebudayan masyarakat yang ada di Desa Kenongo. Antropologi juga menggambarkan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang akan dikembangkan oleh kebudayaan dan akan

[11] T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, hlm. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan suatu pemahaman untuk mengisi latar belakang dari pokok permasalahan yang dibahas.

Sedangkan dalam teorinya, penulis akan menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dibawa oleh A.R. Radcliffe. Ia berpendapat bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang semata-mata untuk memuaskan kebutuhan individual, tapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.[12]Selain itu,ia beranggapan bahwa kepercayaan yang ada dalam masyarakat memiiki fungsi-fungsi tertentu, yakni salah satunya untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan, sehingga masyarakat bisa lestari. Dengan menggunakan teori ini, penulis berharap bisa melihat suatu fungsi yaitu kegiatan dalam tradisi Pistan berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat, memohon keselamatan, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan kemakmuran desa.

F. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian agar tidak terjadi adanya pengulangan penelitian yang sama dan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan:

1. Skripsi yang berjudul “Tradisi Buang Sial Masyarakat Islam di Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto” yang ditulis oleh

[12]Ibid. hlm. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dian Isnawati, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, yang memiliki hasil pembahasan, bahwa keadaan masyarakat Trowulan mempunyai sifat sosial yang tinggi dan memiliki banyak peninggalan sejarah zaman Majapahit serta beberapa tradisi, salah satunya yakni ruwah desa atau yang juga disebut dengan tradisi buang sial dengan tujuan mengenang arwah leluhur dan mendoakannya supaya tenang disisi-Nya.Selain itu, dalam penelitian tersebut, Dian Isnawatijuga membahas mengenai respon masyarakat terhadap adanya tradisi tersebut, di mana respon masyarakat Trowulan terhadap tradisi buang sial ini sangat menerima karena sebagai simbol untuk menjadikan Desa Trowulan di jauhkan dari malapetaka dan hal-hal buruk.[13]

2. Jurnal yang ditulis oleh Marzuki, pengajar Jurusan PPPkn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Prespektif Islam". Dalam penelitiannya,Marzuki menjelaskan bahwa masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Meskipun di antaranya tradisi dan budaya ini kadang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Bagi masyarakat Jawa, tradisi dan budaya Jawa sangatlah dijunjung tinggi, terutama bagi mereka yang *abangan*. Diantara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya dewa-dewi yang berkedudukan seperti Tuhan, dan tradisi ziarah ke makam-makam keramat, melakukan upacara-upacara ritual sebagai persembahan kepada

[13] Dian Isnawati, "Tradisi Buang Sial Masyarakat Islam di Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto" (skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan atau meminta berkah serta agar terkabulnya permintaan tertentu. Menurut Marzuki, setelah dikaji inti dari tradisi dan budaya tersebut, terutama terlihat dari tujuan dan tatacara melakukan ritusnya, jelaslah bahwa semua itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tuhan yang mereka tuju dalam keyakinan mereka jelaslah bukan Allah, tetapi dalam bentuk dewa-dewi seperti Dewi Sri, Ratu Pantai Selatan, roh-roh para leluhur, atau yang lainnya. Contohnya, adanya penyembahan keris di lingkungan keraton Yogyakarta, di mana dalam keyakinannya,menganggap bahwa keris mempunyai pengaruh dan efek, yakni sebagai dewa perusak.[14]

3. Skripsi yang ditulis oleh Ida Fitria Istaghfarin, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Agama dan Budaya: Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro". Skripsi ini membahas luas mengenai seperti apa tradisi ruwatan, yang ada di Pulau Jawa khususnya. Tidak seperti tradisi ruwatan yang biasanya lebih sering untuk perseorangan seperti untuk ontang-anting atau anak satu dan perikahan, skripsi Ida Fitria Istaghfarin mengungkap makna tradisi ruwatan dalam ranah yang lebih luas seperti ruwatan untuk orang yang sulit jodoh, rezeki kurang lancar, rumah tangga yang kurang harmonis, dan masih banyak lagi.[15]

---

[14] Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, jurnal (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2006)

[15] Ida Fitria Istaghfarin, " Agama dan Budaya, Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skripsi dengan judul “Tradisi Upacara Ruwatan Ruwah Desa dalam Perspektif Teologi (Studi Kasus di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)” yang ditulis oleh Khoirotun Nasifah menyimpulkan,bahwa upacara ruwah desa merupakan suatu tradisi masyarakat Gemurung yang biasa diadakan setahun sekali dalam bulan ruwah yang berlangsung sejak lama. Pada dasarnya, upacara ruwah desa yang diadakan di Desa Gemurung merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti orang terdahulu. Masyarakat Gemurung menganggap dengan mengadakan upacara ruwah desa tersebut merupakan upacara ibadah dalam ajaran Islam karena sabagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon rizki dan menjadikan desanya sejahtera tentram serta berpenghasilan sangat baik. Masyarakat Gemurung yang tergolong santri menyebutkan, bahwa upacara ruwah desa yang mereka lakukan hanyalah niat untuk sedekah kepada Allah agar desanya terhindar dari bahaya dan tidak terdapat unsur sirik, *khurafat*, ataupun tahayul. Karena dalam upacara tersebut diisi dengan nilai-nilai keislaman seperti khataman, dilanjutkan shalat Ashar berjamaah, istighasah, dan pembacaan SUrat Yasin, tahlil, pengajian, dan shalawat. Dengan demikian, upacara ruwah desa di Desa Gemurung tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena tidak ada unsur penyembahan kepada selain Allah ataupun yang lainnya. Akan tetapi bagi masyarakat yang tergolong *Abangan*, bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan upacara tersebut adalah mengikuti kebiasaan atau tradisi nenek moyang, termasuk meyakini hal-hal yangbersifat tahayul.

Dari empat penelitian terdahulu diatas, pada dasarnya membahas mengenai suatu tradisi yang berkembang di suatu masyarakat yang sampai saat ini tetap dilestarikan,khususnya tradisi ruwah desa. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada sejarah dan proses pelaksanaan tradisi Pistan dalam acara ruwah desa di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, yang mana sampai saat ini masih belum ditemukanpenelitian yang mengkaji mengenai tradisi tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja yang sistematis dengan tujuan untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah keabsahannya.[16] Menurut Sumardi, metodologi penelitian yaitu penelitian yang dilakukan karena adanya hasrat atau keinginan manusia untuk mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia terhadap alam semesta ataupun sekitar.[17]Maka sangat penting adanya suatu metode penelitian agar hasil penelitian dapat maksimal dan bermakna. Berikut metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tradisi ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian lapangan atau *field research* dengan metode

[16] Rosady Ruslan, *Metode penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 24.
[17] Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: raja Grafindo Persada,2003), hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif, karena fokus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tradisi Pistan dalam acara ruwah desa yang ada di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, dengan metode kualitatif penelitian ini menjadi penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[18] Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif memerlukan keterangan langsung dari narasumber tentang keadaan subjek dan objek penelitian yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Data adalah pernyataan atau keterangan atau bahan dasar yang dipergunakan untuk menyusun hipotesa atau segala sesuatu yang diteliti.[19]Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[20]Menurut sumbernya, jenis data penelitian terdiri dari dua macam yakni data primer dan data sekunder.[21]

a. Sumber Primer

Sumber primer atau sumber utama adalah data yang harus ada saat melakukan penelitian.Sumber primer dapat diperoleh dari pelaku sejarah atau diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat

[18] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.
[19]Ibid. hlm. 8
[20] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 107.
[21] Tatang M. Amirin, *Menyunsun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Media, 1995), hlm. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pertama kalinya.[22] Sehingga pada penelitian tradisi Pistan ini sumber primer yang akan digunakan adalah pelaku tradisi Pistan, meliputi: 1) Muhammad Husin selaku Kepala Desa Kenongo; 2) Yemi Ermawan selaku Mudin Desa Kenongo; 3) Kustono selaku Carik Desa Kenongo; 4) Jalal selaku Jurukunci Punden Ganting selama 20 tahun terakhir; 5) Sampurno selaku Kepala Dusun Ganting; 6) Yananik selaku Guru (pensiun) sekaligus Warga Dusun Ganting; 7) Ibramin selaku Tokoh Agama sekaligus Warga Dusun Kenongo; 8) Kasiamah selaku Sesepuh Desa; 9) Soedono selaku Sesepuh Desa; dan 10) Arum Sari seorang Sarjana Bahasa Jawa IKIP Surabaya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang bisa dikatakan tidak langsung dapat memberikan data atau informasi kepada peneliti, misalnya orang lain yang tidak terlibat langsung dalam tradisi atau dokumen yang datangnya bukan diusahakan sendiri oleh peneliti,[23] seperti dari majalah, brosur, atau keterangan-keterangan lain. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan adalah buku-buku tentang tradisi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif ialah *participant observation, open-*

[22]Cholib Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 70.
[23] Lexy, *Metode Penelitian Kualitatis*, hlm. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ended interviewing, dan dokumentasi.[24] Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah:

a. Observasi

Menurut Husaini dalam buku Metodologi Penelitian Sosial, observasi dapat diartikan sebagai studi yang bersifat sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala yang diteliti dengan cara mengamati dan mencatat.[25]Sehingga metode ini mengharuskan peneliti untuk mengamati secara langsung subjek atau objek penelitian.Maka penulis secara langsung terjun ke lokasi penelitian yang terletak di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo untuk mengamati secara langsung tempat di mana asal-muasal dan dikembangkannya tradisi Pistan dalam acara ruwah desa.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Metode wawancara sendiri ialah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[26]Metode wawancara sendiri dalam pelaksanaannya menggunakan panduan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan.Hal ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalian data agar sesuai dengan yang

[24]Herry Widyastono, "Metodologi Penelitian Ilmiah dan Alamiah,"Jurnal pendidikan dan kebudayaan No.068 (2007), hlm. 761.
[25] Husaini,et al. *metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hlm. 54.
[26] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan, dan mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan.[27]Dalam penelitian ini, wawancara langsung dilakukan oleh peneliti dengan para tokoh masyarakat, *tetuah* desa, pemimpin tradisi, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi Pistan.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan, bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam dokumentasi, peneliti akan mengamati benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, notulen rapat, dan lain sebagainya.[28] Sehingga di dalam dokumentasi ini, penulis mengumpulkan data-data seperti foto tradisi Pistan yang didukung dengan beberapa sumber tertulis lainnya, seperti buku dan data lain yang didapat oleh penulis saat di lapangan.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Berdasar metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.Analisis deskriptif dirasa cocok bagi peneliti karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan, mengungkapkan

[27] W. Gulo, *metodologi penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indoneisa, 2002), hlm. 65.
[28] Sutrisno Hadi, *metodologi Reseach*, hlm. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa dan memusatkan perhatiannya pada peristiwa sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.[29]

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data sejarah didalam penelitian ini adalah: *Pertama*, melakukan pengumpulan data yang kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian. *Kedua*, dalam menganalisis sebuah sumber diperlukan adanya kritik intern dan kritik ekstern untuk menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber yang didapatkan.Langkah ini berguna untuk mengetahui sumber yang benar-benar diperlukan dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.*Ketiga*, data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian diseleksi atau dibandingkan satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh fakta sejarah yang benar-benar relevan.Selanjutnya, merangkai fakta-fakta tersebut, untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.Kegiatan ini disebut sebagai interpretasi.*Keempat*,fakta-fakta yang sudah didapatkan dan dihubungkan, disusun menjadi sebuah karya yang menyeluruh atau yang disebut tahap historiografi.

H. Sistematika Pembahasan

Tentunya di dalam sebuah laporan penelitian dibutuhkan suatu rangkaian yang sistematis dan berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga menciptakan suatu hasil yang maksimal. Oleh karena itu, penting adanya sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

[29]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Kencana, 2012), hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I yang merupakan suatu pendahuluan di mana di dalam bab ini penulis akan membahas seputar latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasannya. Secara garis besar, bab ini akan memberikan gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan uraian yang lebih rinci dari penelitian akan dibahas pada beberapa bab berikutnya.

Bab II di dalam bab ini membahas mengenai profil desa dan masyarakat Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo selaku tempat di mana terciptanya dan terlestarikannya tradisi Pistan. Pembahasan tersebut akan meliputi seputar letak geografis dan kondisi demografis masyarakat seperti: kondisi sosial, budaya dan keagamaan, serta pendidikan masyarakat Desa Kenongo. Pembahasan ini dirasa penting oleh penulis agar mengetahui situasi dan kondisi secara umum daerah dan masyarakat yang akan dikaji. Selain itu, dalam bab kedua ini penulis akan menjabarkan mengenai awal mula adanya tradisi Pistan dalam acara ruwah desa yang ada di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Sehingga dalam bab ini pembaca akan memiliki gambaran umum mengenai tradisi Pistan.

Bab III akan mulai masuk dalam ranah yang akan membahas tradisi Pistan lebih jauh lagi, yakni dengan mendeskripsikan unsur-unsur dari tradisi Pistan yang meliputi: acara, pelaku, nilai, dan norma. Selain itu, dalam bab ini penulis juga mendeskripsikan bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Pistan sehingga dapat tergambar dengan jelas seperti apa tradisi Pistan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV membahas mengenai pandangan masyarakat muslim yang ada di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo mengenai adanya tradisi Pistan yang selama ini telah terlestari dengan baik di desa tersebut. Bab ini bertujuan untuk mengungkap respon masyarakat muslim terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pistan.

Bab V yang juga merupakan penutup akan memberikan saran-saran dan kesimpulan secara menyeluruh terhadap pembahasan yang telah disampaikan. Tentunya bab ini bertujuan untuk memberikan suatu kesimpulan dari hasil pembahasan mengenai pertanyaan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH AWAL MULA TRADISI PISTAN DALAM RUWAH DESA MASYARAKAT KENONGO

A. Letak Geografis

Memberikan gambaran umum mengenai kondisi yang ada di desa penelitian bertujuan untuk memperlihatkan secara keseluruhan mengenai keadaan yang ada di daerah penelitian yang masih berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

Desa kenongo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Luas wilayah Desa Kenongo sekitar 158,3 Ha dan terdiri dari dua dusun yakni dusun kenongo dan dusun ganting. Secara administratif batas-batas Desa Kenongo adalah sebagai berikut:[30]

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tulangan dan Kepatih
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wonocelah
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kebaron dan Kepadangan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gelang

Berada kurang lebih 17 kilometer dari pusat Kota Kabupaten Sidoarjo, menjadikan Desa Kenongo sebagian besar lahannya berupa persawahan karena memliki keadaan tanah yang cukup baik untuk bidang pertanian. Potensi air dan sumber daya air yang terdapat di desa ini berasal dari air sungai dengan debit sedang. Dan sumber air bersih berasal dari sumur gali,

[30] Profil desa, https://desakenongotulangan.weebly.com/profil-umum.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumur pompa, serta depot isi ulang. Air di Desa Kenongo ini terbilang cukup memiki kualitas yang baik.[31] Selain itu udara di Desa Kenongo masih terbilang bersih dan segar karena masih dikelilingi sawah, pepohonan yang rindang dan jauh dari limbah pabrik.

B. Demografi

1. Kependudukan

Desa Kenongo terdiri dari 2 dusun, perincian 2 dusun tersebut yakni dusun Kenongo dengan 9 RT dan 3 RW, dan dusun Ganting dengan 9 RT dan 3 RW.

Jumlah penduduk di Desa Kenongo pada tahun 2019 adalah sebanyak 5.759 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.773 jiwa dan perempuan 2.986 jiwa. Total KK (Kepala Keluarga) 1.796, dengan total Kepala Keluarga Perempuan sebanyak 250.[32] Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada, maka berikut pemaparan data berdasarkan umur :

Tabel I: Jumlah Penduduk Desa Kenongo Berdasarkan Usia[33]

Golongan Umur	Jumlah Penduduk
< 1 thn	140 jiwa
1- 4 thn	173 jiwa
5- 14 thn	618 jiwa
15 - 39 thn	1.944 jiwa

[31] Ibid.
[32] Data, *Profil Desa Kenongo* Tahun 2019
[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40 - 64 thn	2.180 jiwa
Lebih dari 64 thn	704 jiwa
Jumlah	*5.759 jiwa*

2. Mata Pencaharian

Kemampuan pengembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kenongo dapat dibilang cukup baik, sehingga perekonomian sebagian besar masyarakatnya telah tercukupi. Hal ini dapat dilihat dari data sensus penduduk desa per tahun 2019 tercatat hanya sekitar 217 keluarga miskin.[34] Hal ini dikarenakan jumlah usia produktif yakni sekitar 63% lebih besar dari pada usia tidak produktif yakni 37% sisanya. Semangat bekerja masyarakat dapat terlihat dari table di bawah ini:

Tabel II: Jumlah Penduduk Desa Kenongo Menurut Pekerjaan[35]

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
Petani	552
Buruh pabrik	690
Pegawai Swasta	488
Wiraswasta/pedagang	575
PNS	141
TNI, POLRI	8
Dokter, Bidan	9
Perawat	23
Lain-lain	334

[34] Ibid.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Kenongo sangat bervariatif. Jumlah petani lebih kecil daripada jumlah buruh swata dikarenakan menurunnya lahan pertanian yang disebabkan semakin banyaknya penduduk yang mendirikan rumah.Tidak banyak pabrik yang berada di Desa Kenongo namun banyak penduduk desa yang bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh swasta, dengan demikian sebagian besar penduduk Desa Kenongo bekerja diluar desa.

3. Pendidikan

Kesadaran akan pentingnya pendidikan telah ada pada masyarakat Desa Kenongo, sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan menengah keatas atau SMA, hanya sekitar 700 orang dari 5.759 jiwa yang tidak tamat SD. Selain itu fasilitas pendidikan yang terdapat di desa kenongo cukup memadai yakni terdapat 5 sekolah dasar atau MI dengan 68 tenaga pengajar, 1 SMP, 1 sekolah SMA dan 3 unit PAUD. Selain itu telah ada 1 unit perpustakaan umum dan 1 taman baca yang dapat di akses oleh para pelajar.[36]

C. Kondisi Sosial Masyarakat

Manusia merupakan makhluk social dimana terdapat keterkaitan yang erat antar manusia satu dengan yang lainnya, saling membutuhkan sehingga selalu terjadi hubungan timbal balik, sehingga keharmonisan di suatu masyarakat haruslah terjaga dengan baik.Gotong royong dan rasa

[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaudaraan harus selalu di bagun dan di rawat sehingga fungsi social kemasyarakatan selalu terjaga dengan baik.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Kenongo, tradisi pistan memiliki peran penting untuk menjaga kondisi sosial masyarakat. Kerukunan dan keharmonisan begitu tergambar di setiap pelaksanaan upacara pistan, karena memiliki satu tujuan yang sama maka gotong royong dan kebersamaan menciptakan hal tersebut. Kerukunan dan keharmonisan yang tercipta selalu terjaga dalam kehidupan sehari hari masyarakat Kenongo seperti gotong royong dan saling tolong menolong, salah satunya hal ini dapat terlihat dari bagaimana ketika terdapat salah satu tetangga yang memiliki hajat, masyarakat selalu menggunakan cara saling tolong menolong dan gotong royong untuk membantu, baik secara materiil, tenaga maupun pikiran, seperti membantu membawa bahan pokok untuk meringankan beban yang punya haajat, ataupun dengan membantu mempersiapkan hajatannya.[37]Kerukunan juga terlihat ketika ada tetangga yang sedang sakit atau meninggal dunia, wargapun langsung berdatangan untuk menjenguk ataupun *bertakziah*.

Sedang kondisi kebudayaan terdiri dari dua kategori yaitu kebudayaan keagamaan dan upacara adat.

1. Kebudayaan Keagamaan

   Masyarakat Desa Kenongo mayoritas beragama Islam, hal ini terlihat dari begitu banyaknya fasilitas keagamaan yakni 1 masjid dan 11 mushalla, tanpa ada gereja, klenteng atau pura yang terdapat di desa ini.

[37] Wawancara, Sampurno, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu kebudayaan Islam mendominasi di dalam kegiatan keagamaan yang ada di Desa Kenongo. Meskipun demikian menurut kriteria pemeluk agamanya, dalam masyarakat Kenongo terdapat golongan orang santri dan abangan.Golongan santri merupakan orang yang taat terhadap ajaran agama Islam, dengan melaksanakan semua perinta Allah SWT.dan menjauhi larangan-NYA. Sedang golongan abangan adalah penganut agama islam yang masih senang mejalankan adat setempat yang tak sesuai dengan ajaran Islam, ada juga yang tak melaksanakan salat namu menjalankan puasa dan percaya dengan ajaran keimanan agama Islam.[38]Meskipun seperti itu masyarakat Kenongo begitu antusias dengan berbagai acara keagamaan yang ada di desa.

Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Kenongo berupa rutinitas yang sifatnya mingguan, bulanan, dan juga tahunan.Rutinitas yang sifatnya mingguan ialah seperti diba'an, tahlilan, dan manaqiban.Diba'an dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja perempuan setiap hari rabu ba'da mahrib.Untuk tahlilan yang di ikuti ibu-ibu dilaksanakan hari minggu ba'da magrib, sedangkan tahlilan bapak-bapak dilaksanakan hari kamis ba'da isya.Selain itu terdapat acara *manakiban* yang biasanya di gilir seminggu sekali yang tempatnya berada di mushalla.Kegiatan ini dilakukan oleh semua jama'ah mushalla setiap hari minggu, kegiatan

[38] Wawancara, Y. Ermawan, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah pembacaan istighosah, tahlil dan ceramah agama. Biasanya warga sekita mushalla akan memberikan jamuanuntuk para jama'ah.[39]

Rutinitas yang bersifat bulanan ialah khataman al-Qur'an yang dilakukan pada malam jum'at legi, yang biasanya dilakukan di masjid Kenongo dan di ikuti ibu-ibu juga remaja putri lainnya, biasanya pembacaan al-Qur'an pada kegiatan ini menggunakan mikrofon sehingga dapat terdengar masyarakat luas. Warga dengan suka rela membawakan hidangan untuk jamuan yang hadir dalam acara ini.[40]

Sedangkan rutinitas yang sifatnya tahunan ialah melakukan *bancakan* di masjid ataupun musholla-musholla yang ada yakni ketika hari-hari penting dalam Islam seperti *mauludan*, *suroan*, *megengan*, *rejeban*.*Mauludan* ialah kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari lahirnya nabi Muhammad, dimana biasanya masyarakat akan membawa hidangan masih-masing dari rumah bisa berupa buah, jajanan, nasi dan lain sebagainya, untuk dibawa ke masjid kemudian saling tukar menukar hidangan yang di bawa. Acara tersebut sebelumnya telah diawali dengan pembacaan sholawat dan *diba'*.Kemudian untuk acara *suroan* ialah peringatan 10 Muharram yakni tahun baru hijriyah.Yang biasanya dilakukan di masjid dengan pembacaan do'a akhir tahun sebelum magrib dan pembacaan do'a awal tahun ba'da magrib, setelah itu biasanya pembacaan yasin dan tahlil yang di tujukan untuk para leluhur dan khususnya untuk orang-orang yang *mbabat alas* desa Kenongo.

[39] Wawancara, Yananik, 12 November 2019.
[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan *suroan* biasanya masyarakat berangkat kemasjid dengan membawa *berkat*[41] untuk nantinya akan di tukarkan kepada sesama jamaah, selain itu warga biasanya juga membuah bubur suro yaitu bubur beras putih yang diberi sambal goreng dan di taruh di wadah yang menyerupai mangkok yang terbuat dari daun pisang dan di tusuk dengan *biting*[42] atau yang biasa masyarakat sebut dengan *takir*[43].

Selanjutnya ialah tradisi *megengan* yang dilakukan setelah memasuki bulan Sya'ban.Acara ini adalah kegiatan berkirim do'a kepada keluarga yang telah meniggal, yang diadakan dimalam awal bulan puasa Ramadhan.Disore harinya, setiap keluarga biasanya berangkat berziarah ke makan keluarga untuk membersihkan makam dan mendoakan. Setelah itu ba'da magrib setiap keluarga akan membagikan *berkat* kepada tetangga dekat rumah. Khusus dalam *megengan*, *berkat* yang di bagikan ke tetangga tidak hanya berupa nasi dan lauk pauk melainkan di tambah dengan kue *apem*[44] yang dijadikan symbol agar dimaafkan dari segala kesalahan sebagaimana makna *apem*menurut warga sekitar ialah dari bahasa Arab yakni *Afwan* yang artinya meminta maaf.[45]

2. Upacara Adat

Terdapat beberapa upacara adat yang masih di laksanakan hingga saat ini.masyarakat Kenongo sangat memegang teguh tradisi turun

[41]*Berkat* adalah nasi putih dengan lauk pauk seadanya yangbiasanya digunakan untuk acara *bancakan*.
[42]*Biting* adalah tusuk kecil yang kedua ujungnya runcing dan terbuat dari bamboo.
[43]*Takir* adalah wadah seperti mangkuk yang terbuat dari daun pisang.
[44]*Apem* adalah makanan yang terbuat dari tepung dengan rasa sedikit manis dan berbentuk setengah lingkaran.
[45] Wawancara, Kustono, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temurun, beberapa masyarakat percaya bahwa apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan bala. Tradisi yang di jalankan tersebut berupa selamatan-selamatan yang disetiap upacaranya terdapat permohonan kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Kegiatan tersebut diantarannya:

a. Upacara perkawinan merupakan salah satu acara yang masih memiliki banyak upacara adat. Sebelum pernikahan harus dilaksanakan lamaran terlebih dahulu untuk perhitungan *weton* agar dapat ditentukan tanggal yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Selain itu masyarakat juga masih sangat percaya dengan adat *kebo balik kandang* dan lain sebagaianya.
b. Tingkeban atau *mitoni* adalah uapacara syukuran 7 bulanan wanita yang sedang mengandung. Terdapat beberapa mitos yang beredar apabila tidak diadakan tingkeban. Terdapat beberapa hal yang harus disiapkan untuk upacara ini. yakni kelapa gading, makanan khas tingkeban yakni *polopendem* dan rujak *gobet.* Kemudia tasyakuran di lakukan di rumah dengan mengundang tetangga dan bersama sama membaca surat yusuf dan barzanji oleh ibu-ibu.
c. Upacara kelahiran. Terdapat beberapa tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini ketika selesai melahirkan, yakni salah satunya mengubur ari-ari bayi yang sebelumnya telah di mandikan dengan air suci dan di taruh di dalam kendi kemudia di kubur, kuburan biasanya diletakkan di pojok rumah dengan di terangi lampu 5 Watt. Hal ini dilakukan sampai tali pusar bayi lepas dengan sendirinya. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara yang dilakukan selanjutnya ialah *udik-udikan*[46]uang logam dan *bancakan* bubur merah.[47]Setelah 40 hari kelahiran, bayi akan dilakukan syukuran kembali. Ketika bayi berumur 7 bulan maka akan dilakukan upacara *mudun lemah* yakni upacara bayi untuk pertamakalinya menginjak tanah.

d. Upacara kematian telah menjadi tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat untuk membuat upacara berupa tahlil bersama selama 7 hari penuh setelah kematian, kemudia setelah 40 hari, 100 hari, dan 1000 harinya.

e. Gerhana bulan. Terdapat tradisi *liwetan* yakni acara syukuran yang dilakukan oleh ibu hamil saat ada gerhana bulan. Yakni *bancakan* nasi putih yang lauknya hanya telur tempe dengan sambal kelapa yang di lakukan saat lewat tengah malam. Hal ini dilakukan karena menurut kepercayaan apabila saat gerhana bulan terjadi dan ibu hamil tidak melakukan syukuran maka anaknya akan cacat karena di makan oleh *Grhaono*[48] .

f. Upacara selamatan pertanian. Terdapat dua upacara yang dilakukan ketika sedang bertani, yakni pertama *tandur* dimana petani akan syukuran untuk memulai menanam padi, setelah itu *methik* yakni ketika panen padi, petani akan membawa tumpeng kesawah dan

[46]Tradisi melempar uang logam yang telah dicampur beras dan kunir untuk di perebutkan warga yang menghadiri acara tersebut.
[47] Wawancara, Kasiamah, 12 November 2019.
[48]*Grhaono* adalah semacam makhlukh mitos yang dipercayai masyarakat akan muncul untuk memakan janin saat gerhana bulan sehingga ketika lahir bayi akan cacat atau bahkan meninggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan syukuran ditambah dengan kue khas yang hanya ada saat acara ini, yakni kue *kichak*.[49]

g. Upacara Pistan, upacara ini dilakukan pada bulan ruwah dan dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat kenongo. Dengan tujuan sebagai ungkapan rasya syukur atas karunia tuhan dan menolak bala yang akan menimpa desa sehingga tradisi ini masih lestari hingga saat ini. lebih jelasnya akan di bahas di bagian berikutnya.

Dari beberapa upacara yang di sebutkan diatas, menunjukkan bahwa masyarakat kenongo sangat memegang teguh tradisi dan melestarikannya hingga kini. Upacara yang dilakukan memiliki tujuan yang sama yakni memohon keselamatan kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Sama halnya dengan tradisi Pistan yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

D. Sejarah Tradisi Pistan

Tradisi Pistan yang merupakan serangkaian upacara yang terdapat dalam acara ruwah desa masyarakat Desa Kenongo merupakan tradisi turun temurun yang telah ada sejak dulu dan tetap terlestarikan hingga kini. Kata pistan berasal dari bahasa Jawa yakni *pista* dan mendapatkan imbuhan “an” di mana dalam hukum persandian bahasa Jawa tambahan “an” di akhir menunjukkan arti kata kerja.[50]Dalam kamus bahasa Jawa *pista* memiliki arti

[49]Merupakan kue ketan putih yang berbentuk kotak dan diatasnya di beri parutan kelapa.
[50] S. Padmosoekotjo, *Paramasastra Jawa* (Surabaya: Citra Jaya Murti, 1986), hlm. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mangan gedhen atau makan besar.[51]Sehingga secara bahasa pistan merupakan kegiatan makan besar atau pesta.

Tradisi Pistan sendiri memiliki makna yakni kegiatan yang di lakukan untuk merayakan kebahagiaan atas nikmat yang di berikan oleh sang pencipta yakni Allah SWT.[52]Tradisi Pistan merupakan acara kedua dalam upacara ruwah desa yang di laksanakan setelah bersih desa di pagi hari dan sebelum diadakannya pagelaran wayang di malam harinya.

Ruwah desa sendiri menurut kamus bahasa Jawa berasal dari kata ruwat yakni *luwar saka ing tenung, be-bandan/ukuming Dewa*[53]yang berarti terbebas dari segala penyakit, bahaya, atau hukuman tuhan atau cobaan.Di sebut Ruwah desa karena dilaksanakan pada bulan ruwah menurut kalender jawa. Ruwah desa sendiri di adakan dengan tujuan untuk menolak balak atau kesialan-kesialan yang akan menimpa dan juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa yakni Allah SWT. Yang telah memberi berkah terhadap desa sehingga masyarakat dapat hidup makmur.

Ruwatan sangat popular di kalangan masyarakat Jawa, dimana hal ini berawal dari sebuah cerita turun temurun yang pada intinya tradisi ini memuat masalah pensucian diri. Hal yang berkaitan dengan pensucian diri yakni pembebasan diri dari kutukan-kutukan buruk yang di berikan para dewa atau sang penguasa. Sama halnya dengan pistan yang merupakan serangkain upacara yang ada dalam ruwatan yang memiliki tujuan membebaskan desa

[51] S. Prawiro Admodjo, *Bausastra Jawa* (Surabaya: Yayasan Djojo Bojo, 1987), hlm. 331.
[52] Wawancara, Kustono, 11 November 2019.
[53] S. Prawiro Admodjo, *Bausastra Jawa* (Surabaya: Yayasan Djojo Bojo, 1987), hlm. 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengaruh-pengaruh buruk dan menolak bala yang mungkin akan menimpa desa.

Awal mula adanya tradisi Pistan yang terdapat di Desa Kenongo ini adalah sejak berdirinya desa yang di bangun oleh seorang sesepuh yang memiliki julukan Mbah Bali atau bernama asli Seto yang bergelarRadenSetoWicaksono yang makamnya sekarang berada di dusun kenongo. Raden Seto sendiri ialah seorang abdi dalem dari kerajaan Kahuripan yang merupakan pusat dari kerajaan Airlangga.Raden Seto sendiri berasaldari Pulau Bali dan merupakan seorang abdi dalem dari kerajaan Udayana.

Sebelumbertempat di DesaKenongobeliaumelaksanakanpernikahan di BalidenganseorangperempuanbernamaRoroPadan Sari.Setelahmelaksanakanpernikahan, beliau diutus oleh ayahnya untuk menemui pamannya di Kahuripan guna mengabdikan dirinya di kerajaan Kahuripan.Beliaudan istrinya pergi kekerajaan Kahuripan dan mulai mengabdikandirinyasebagaiabdidalem.Setelah beberapa lama mengabdi, suatu hari Raden Seto beserta istrinya di utus oleh pamannya untuk mencari hutan yang hanya di tumbuhi bunga kenanga untuk di jadikan perkampungan. Setelah lama mencari akhirnya beliau menemukan hutan tersebut, dan saat ini disebut dengan nama Desa Kenongo.[54]Hingga saat ini makam mbah Bali, Istri, dan *rewang* nya berada di punden Kenongo.[55]

[54] Wawancara, Kustono, 11 November 2019.
[55] Lihat Gambar 1 pada halaman lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat *mbabat alas* atau membuka lahan untuk perkampungan, mbah Bali menemukan kerangka mayat yang berada di tengah sawah yang saat ini berada di dusun Ganting sebelah barat, yang hingga kini makamnya dikenal dengan nama mbah Kluntung Walu. Makam ini terletak di dusun Ganting Desa Kenongo yang hingga kini setiap pelaksanaan Pistan selalu di adakan di punden tersebut.[56]Menurut cerita mbah Keluntung Walu adalah seorang punggawadarikerajaandenganpengawalbernamaMbahSuroKerto dengan gelar Siro Benggolo. Saat ini terdapat tiga makam yang terdapat di punden Ganting yakni Mbah Keluntung Walu, Mbah Suro Kerto dan satu lagi seorang *rewang* yang bernama RadenSetodibantuolehMbahGandrung yang bergelarMbahPundiWangi.

[56]Lihat Gambar 2 dan 3 pada halaman lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROSESI TRADISI PISTAN DALAM ACARA RUWAH DESA MASYARAKAT KENONGO

A. Unsur-Unsur dalam Tradisi Pistan

Dalam perkembangan sejarah yang ada di Indonesia, budaya yang ada di masyarakat Jawa ini telah bercampur dengan berbagai bentuk kultur yang ada sebelumnya. Oleh karena itu, budaya yang terdapat di Jawa ini memiliki ciri khas tersendiri dalam betuk dan coraknya karena di warnai berbagai unsur budaya yang bermacam-macam.[57]

1. Pelaku

Tradisi Pistan yang memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur warga desa atas berkah yang telah di berikan oleh Allah SWT.Dan juga menjadi saranah masyarakat untuk berpesta dan bergembira karena masih diberikan kehidupan yang makmur, untuk itu dalam pelaksanaan Pistan seluruh warga masyarakat Desa Kenongo berbondong-bondong melaksanakan upacara tersebut dengan bersenang hati.Tidak hanya orang tua atau dewasa, anak kecilpun juga turut meramaikan tradisi tersebut. Selain warga masyarakat Desa Kenongo, banyak juga warga dari desa tetangga yang juga ikut menyaksikan tradisi Pistan tersebut.Tidak hanya itu, saat ini dalam pelaksanaannya, panitia juga mengundang beberapa tokoh penting seperti bapak camat dan pejabat pemerintahan, dan juga beberapa tamu undangan dari kepolisian sektor Kecamatan Tulangan.

[57]A.Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: DEPAG, 1985), hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Waktu

Tradisi Pistan yang merupakan salah satu rangkaian upacara dalam pelaksanaan acara ruwah desa masyarakat Kenongo tentunya di laksanakan setiap tahun, karena acara tersebut merupakan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta juga untuk mendoakan serta mengenang jasa para leluhur yang telah membabat desa atau membuka perkampungan.

Selain itu, dalam kehidupan masyarakat desa kenongo beredar cerita turun temurun jika tradisi Pistan ini tidak di laksanakan maka akan ada balak yang akan menimpa desa. Hal ini sebenarnya pernah terjadi, ketika tradisi ini tidak diadakan selama dua tahun berturut-turut masyarakat Desa kenongo mengalami kegagalan besar pada panen rayanya dan juga kenakalan remaja seperti tawuran banyak terjadi kala itu.[58]Sehingga sampai saat ini selain adanya cerita tersebut, tradisi Pistan tetap di laksanakan setiap tahunnya dengan tujuan untuk melestarikan tradisi local. Dalam pelaksanaannya acara ruwah desa ini selalu di lakukan dalam bulan ruwah menurut penanggalan jawa.

3. Tempat

Dalam pelaksanaannya, menurut tradisi yang berkembang di masyarakat kenongo, upacara Pistan selalu di laksanakan di *kepo* atau pundenyang terletak di dusun Ganting Desa Kenongo.*Kepo* adalah tempat lapang di tengah sawah yang biasanya terdapat makam atau petilasan leluhur desa, dan nama*kepo* sendiri diambil dari sebuah nama pohon yakni

[58] Wawancara, Jalal, 10 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepuh atau yang biasa kita sebut dengan kelumpang. Tanaman ini memang banyak dijumpai di daerah jawa.[59]

Di Desa Kenongo sebenarnya terdapat tiga punden yang di setiap pundennya terdapat makam dari leluhur yang membuka Desa Kenongo yakni membabat hutan dan menjadikannya sebagai perkampungan.Yakni punden kenongo, punden ganting dan, punden mbah Bali.Bukan tanpa alasan, pelaksanaan Pistan selalu di laksanakan di punden dusun Ganting[60] karena menurut warga setempat di punden tersebut terdapat makam mbah Kluntung Walu yang merupakan leluhur pertama yang membuka hutan untuk di jadikan perkampungan di daerah tersebut.[61]

B. Perlengkapan Upacara

Perlengkapan dalam pelaksanaan upacara merupakan bagian terpenting yang bahkan tidak dapat dipisahkan.Suatu upacara tidak dapat dilangsungkan atau bahkan dianggap tidak sah apabila peralatan atau perlengkapan upacara tidak tersedia.[62] Beberapa perlengkapan yang harus ada dalam upacara pistan ialah:

1. *Gunungan*

Gunungan adalah sebutan untuk sekumpulan makanan atau bahan makanan yang di susun sedemikian rupa hingga menyerupai gunung.Kata *gunungan* memiliki makna symbol sebagai kemakmuran yang mewakili keberadaan manusia.*Gunungan* merupakan representasi dari hasil bumi

[59] Lihat gambar 4 pada halaman lampiran.
[60]Lihat gambar 5 pada halaman lempira.
[61] Wawancara, Kustono, 11 November 2019.
[62] Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti buah-buahan dan sayuran serta jajanan.[63]Istilah "gunungan" dalam kebudayaan Jawa sering kali di kaitkan dengan tiruan bentuk gunung ataupun gambar yang mirip dengan bentuk gunung yang mendapatkan pengaruh dari kebudayaan zaman prasejarah (*gunungan lanang*)[64]. Selain itu struktur*gunungan* juga mendapat pengaruh dari zaman Hindu yang bentuknya merupakan stilisasi dari bentuk pohon (*gunungan wadon*)[65] sehingga memiliki bentuk dan makna yang berbeda.[66]

Sama halnya dengan *gunungan* yang terdapat di Desa Kenongo, satu hari sebelum upacara pistan di gelar, masyarakat Kenongo berkumpul untuk membuat gunungan yang terdiri dari buah-buahan dan sayur-sayuran.[67]*Gunungan* ini berbentuk mengerucut keatas seperti gunung, yang memiliki makna kemakmuran desa atas limpahan rezeki yang di berikan oleh Allah SWT.[68] Gunungan ini nantinya akan di arak bersama oleh seluruh warga desa sebagai pembuka upacara pistan.

2. Gamelan

Gamelan merupakan alat music yang biasanya dimainkan dalam acara atau ritual sakral, ataupun pementasan wayang.Musik

---

[63] Theresiana Ani Larasati, "Berbagai Macam *Gunungan* Dalam Upacara Garebeg (Grebeg) Di Keraton Yogyakarta", diunduh dari http://dpad.jogjaprov.go.id/article/library/download/berbagai-macam-gunungan-dalam-upacara-garebeg-grebeg-di-kerato-184

[64]*Gunungan lanang* merupakan gunungan yang bentuknya mengerucut ke atas berbentuk lingga yang tinggi.Hal tersebut melambangkan bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab besar terhadap keluargannya. Pada saat prosesi *gunungan* ini berada paling depan sebagai lambang bawa seorang laki-laki adalah pemimpin sekaligus pelindung dalam keluarga.

[65]*Gunungan* wadon memiliki bentuk yang lebih pendek seperti *Yoni* yang melambangkan cirri khas seorang wanita (wadon), gunungan ini biasanya berapa paling belakang. Hal ini merupakan symbol seorang istri yang bertugas sebagai pengasuh utama anak dan mebjaga rumah tangganya.

[66]Ahmad Adib dan Kundharu Sadhono, *Paradigma Budaya Islam- Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta*, Jurnal UIN Banten Vol 35 No 02 2018, hlm.291.

[67]Lihat gambar 6 pada halaman lampiran.

[68] Wawancara, M. Husin, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yangdimainkan biasanya adalah lagu tradisional atau tembang jawa.[69] Dalam upacara pistan, gamelan sendiri berfungsi sebagai iringan musik *tandak* dan pementasan wayang. Dalam pelaksanaan pistan, gamelan yang dimainkan oleh para *niyaga*atau penabuh gamelan saat prosesi *tandak* dan pagelaran wayang, merupakan alat milik group pewayangan yang diundang untuk mengisi acara pistan.

Beberapa alat musik yang digunakan adalah sebagai berikut: Kendang, gender, bonang, slentem, demung, kenong, gong, suling, siter, kempul, rebab, gambang.[70]

3. Kerbau

Pada beberapa daerah yang terdapat di Nusantara, kerbau merupakan hewan suci dan juga hewan yang biasanya di jadikan sebagai kurban dalam sebuah upacara tradisional.Kerbau dianggap sebagai hewan yang begitu banyak membantu kehidupan manusia, seperti membajak sawah dengan tubuhnya yang kuat dan besar tersebut.Pada upacara pistan yang terdapat di Desa Kenongo, kerbau di jadikan hewan kurban untuk dimakan dagingnya.Ritual ini sebenarnya telah ada sejak dulu dan turun temurun hingga sekarang.Kerbau dipilih karena saat tradisi ini muncul, masyarakat desa masih banyak mengikuti budaya Hindu, dimana saat itu sapi dianggap hewan yang suci dan tidak untuk di konsumsi. Selain itu

[69] Andika Budi Wisdiantoro, dkk, *Analisis Ketertarikan Bermain Gamelan dengan Perangkat Lunak E Gamelanku pada Remaja Menggunakan Metode Wilcoxon's Sign Rank Test,* Jurnal SEMANTIK 2014, hlm. 157.
[70]Lihat gambar 7 pada halaman lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut warga sekitar hewan kerbau menggambarkan kebesaran rasa syukur masyarakat atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta.[71]

4. Sesaji

Di dalam pelaksanaan upacara adat dibutuhkan*ubo rampen* atau sesaji. Tentu setiap daerah bahkan setiap upacara memiliki berbagai macam sesaji yang berbeda-beda. Sesaji sendiri merupakan aktualisasi dari pikiran ,keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan.[72]Sesaji sendiri diartikan sebagai persembahan dalam upacara keagamaan yang di lakukan secara simbolis dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan ghaib.Segala bentuk sesaji yang di gunakan sebagai persembahan mempunyai makna simbolis dan tujuan tertentu, yang dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia.[73]

Dalam upacara pistan, sesaji digunakan untuk menghormati keberadaan leluhur serta penangkal supaya upacara pistan berjalan dengan lancar karena upacara diadakan di area pemakaman.[74]Sesaji yang digunakan berupa bungah tujuh rupa dan dupa yang di letakan di sebuah kuwali atau *kemaron*.[75]

C. Pelaksanaan Upacara

1. Persiapan

[71] Wawancara, Jalal, 10 November 2019.
[72] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian* Kebudayaan (Yogyakarta: UGM Press,2003), hlm. 195.
[73]Deni S. Jusmani dan Panggah A. Putranto, "Sesajen Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari di Gunung Sumbing", *Majalah Mata Jendela*, Edisi 2 2017, hlm. 17.
[74] Wawancara, Jalal, 10 November 2019.
[75]Lihat gambar 8 pada halaman lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaannya, memang hanya dilakukan dalam satu hari. Namun terdapat beberapa kegiatan yang di lakukan sebelum melaksanakan upacara pistan yang juga merupakan syarat yang harus di lakukan sebelum menggelar pistan. Yakni penyembelihan hewan kerbau yang dilakukan sehari sebelum acara pistan di laksanakan.[76] Penyembelihan kerbau dilakukan sehari sebelum acara pistan digelar karena nantinya daging kerbau yang telah di sembelih dan di saksikan oleh seluruh warga tersebut, akan di bagikan ke setiap rumah untuk di olah masing- masing, kemudian olahan daging tersebut akan dibawa ke tempat dimana acara pistan di gelar untuk acara berdoa dan makan bersama sebagai pembuka acara pistan.

Penyembelihan hewan kerbau ini telah ada sejak dahulu bersamaan dengan adanya tradisi pistan. Hewan kerbau dipilih karena saat itu masyarakat setempat masih sedikit banyak percaya dengan ajaran hindu, dimana menurut mereka sapi bukanlah hewan konsumsi melainkan hewan yang dimuliakan. Untuk menghindari adanya perseteruan antar masyarakat maka dipilihlah kerbau.Selain alasan tersebut, kerbau juga dipilih karena dagingnya yang banyak sehingga tidak diganti dengan kambing hingga saat ini.[77] Tidak ada peraturan tertentu dalam pemilihan kerbau yang akan di sembelih, namun untuk pembagian daging kerbau, terdapat beberapa aturan. Salah satunya ialah sebelum di bagikan kepada masyarakat daging harus ditimbang sama rata, kemudian daging tersebut dibagikan bukan

[76]Lihat gambar 9 pada halaman lampiran.
[77] Wawancara, Kustono, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan kepala keluarga (kk) namun berdasarkan atap rumah.[78] Jadi setiap satu atap rumah akan mendapatkan satu bagian daging kerbau. Daging kerbau tersebut tidak di bagikan kepada seluruh masyarakat Desa Kenongo, namun hanya kepada masyarakat dusun ganting dimana acara pistan digelar.

Dalam setiap acara biasanya warga menyembelih dua ekor kerbau, namun sekali lagi tidak ada aturan tertentu tentang jumlah ekor kerbau yang harus disembelih.Kerbau yang di sembelih ini adalah hasil dari iuran bersama masyarakat dusun Ganting.Dusun Kenongo tidak di ikutkan dalam iuran tersebut karena dulunya dusun Kenongo menyelenggarakan pistan sendiri, namun sudah berhenti dilaksanakan sejak lama karena masyarakat kurang antusias dalam penyelenggaraannya.Sehingga saat ini masyarakat dusun Kenongo hanya ikut merayakan acara pistan di dusun Ganting.

Penyembelihan hewan kerbau ini bertujuan untuk meningkatkan kedekatan antar warga dengan bergotong royong saling tolong menolong saat proses penyembelihan hewan dan pembagiannya. Di sisi lain dengan adanya hal tersebut masyarakat yang kurang mampu akan tetap bisa merasakan olahan daging.Namun sejak tahun 2018 selain penyembelihan kerbau satu hari sebelum acara pistan, masyarakat Desa Kenongo juga mengadakan khataman Qur’an di setiap masjid maupun mushalla yang ada.

[78]Lihat gambar 10 pada halaman lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum dimulainya upacara pistan, di pagi harinya masyarakat Kenongo khususnya para laki-laki berkumpul di balai desa dengan membawa peralatan bersih-bersih untuk melakukan bersih desa.Masyarakat bergotong royong untuk membersihkan desa seperti sungai-sungai, pemakaman, punden-punden dan lain sebagainya.Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan Desa agar menciptakan kenyamanan bersama. Masyarakat saling berbagi tugas sehingga kegiatan tersebut cepat di selesaikan karena setelah itu perayaan pistan akan di mulai.

2. Prosesi Upacara

a. Kirab Gunungan

Pelaksanaan pistan di awali pada siang hari setelah kegiatan bersih desa di pagi harinya, dimana orang-orang telah berkumpul memenuhi balai desa kenongo dengan membawa seserahan berupa nasi dan lauk pauk dari olahan daging kerbau yang telah di bagikan satu hari sebelumnya. Pembukaan resmi upacara pistan di lakukan di balai desa dengan pidato sambutan dari beberapa tokoh seperti kamtibmas polsek Tulangan, kepala desa, dan tokoh-tokoh desa. Setelah acara pembukaan di balai desa selesai, masyarakat berbaris rapi untuk mengarak gunungan menuju *kepo* atau punden tempat dimana upacara pistan dilaksanakan.

Bagi masyarakat setempat arak-arakan gunungan merupakan perwujudan rasa syukur dan kebahagiaan karena di berikan rezeki dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemakmuran oleh sang pencipta. Pada momen inilah masyarakat dapat berkumpul dan saling tegur sapa beramai-ramai dengan penuh suka cita.Tidak ada aturan khusus dalam kirab gunungan, masyarakat di berikan kebebasan dalam perayaannya, mulai dari pakaian, rute kirab, ataupun aturan-aturan khusus sepeti bacaan-bacaannya.[79]

b. *Bancakan*

Bancakan merupakan suatu tradisi yang berkembang di tanah Jawa, yakni tradisi makan bersama-sama dengan banyak orang.Hal ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama, juga memperukun kehidupan bermasyarakat. Tradisi *bancakan* selalu ada di setiap upacara yang di gelar oleh masyarakat seperti ketika tumpengan untuk upacara *methik, ruwatan,* tahlilan dan lain sebagainya.

Begitu juga pada perayaan pistan, setelah arak-arak an tumpeng dari balai desa menuju punden dilaksanakan, masyarakat berkumpul di punden Ganting untuk melanjutkan upacara pistan. Dimulai dengan pembukaan oleh sesepuh desa untuk menyampaikan niat-niat, tujuan, dan manfaat dalam melaksanakan pistan. Kemudian setelah itu sesepuh akan membacakan doa-doa sebelum *bancakan* dimulai. Saat ini ketika Islam telah mendominasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat, do'a yang dibacakan sebelum memulai *bancakan* semua berbahasa Arab yakni pertama, berkirim do'a untuk para leluhur khususnya yang

[79]Lihat gambar 11 dan 12 pada halaman lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbabat alas Kenongo, kedua yakni do'a keselamatan dan ditutup dengan do'a *sapu jagad*.[80] Berikut do'a yang dibacakan:

اِلىٰ حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاٰلِهِ وَاَزْوَاجِهِ وَاَوْلاَدِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ،
اَلْفَاتِحَةْ.
ثُمَّ اِلىٰ حَضْرَةِ اِخْوَانِهِ مِنَ الْاَنْبِيَآءِ وَلْمُرْسَلِيْنَ والْاَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَّءِ وَالصَّالِحِيْنَوالصَّحَابَةِ
وَالتَّا بِعِيْنَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَجَمِيْعِ الْمَلاَّئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ خُصُوْصًا سَيِّدَنَا
الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِى، اَلْفَاتِحَةْ.
ثُمَّ اِلىٰ جَمِيْعِ اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
مِنْمَشَارِقِالْاَرْضِ اِلىٰ مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوْصًا اِلَى اٰبَآءِنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَاَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا
وَمَشَايِخِنَا وَمَشَا يِخِ مَشَايِخِنَا وَاَسَاتِذَتِنَا وَاَسَاتِذَةِ اَسَاتِذَتِنَا وَلِمَنِ اجْتَمَعْنَا هٰهُنَا بِسَبَبِهٖ خُصُوْصًا
مبَه كلُنْتُغ وَلُو،مبَه بَالِى، اَلْفَاتِحَةْ.

Tertuju ke hadirat Nabi Muhammad Saw., keluarganya, para istrinya, anak-anaknya, dan para keturunannya, Al-fatihah. Semoga juga tertuju pada para nabi dan rasul, para wali, orang-orang yang mati syahid, orang saleh, para sahabat, tabiin, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas, dan kepada para malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada allah SWT., terutama penghulu kita Syekh Abdul Qodir Jailani, Al-fatihah. Juga kepada seluruh ahli kubur dari kaum muslimin, muslimat, mukminin, mukminat dari belahan bumi sebelah timur sampai barat, baik yang di daratan maupun di lautan, khususnya kepada bapak, ibu, kakek, nenek, para guru, guru besar kami, kepada ustadz kami dan ustadzahnya uztadz kami, dan orang yang menyebabkan kami semua dapat berkumpul disini, khususnya mbah Kluntung Walu dan mbah Bali, Al-fatihah.[81]

Do'a selamat:

بِسْمِ اللهِ الرَّ حْمَنِ الرَّ حِيْمِ

[80] Wawancara, Y.Ermawan, 11 November 2019
[81] A. Maulana Y, *Surat Yaasiin dan Tahlil Huruf Arab Latin dan Terjemahnya*(Semarang: RIZKY, 2019), hlm. 45-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَللهُمَّ اِنَّا نَسْأ لُكَ سَلاَمَةً فِى الدِّيْنِ وَعَافِيَةً فِى الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِى الْعِلْمِ وَ بَرَكَةً فِى الرِّزْقِ وَ تَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ ورَحْمَةًعِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ اَللهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ رَبَّنَا لاَتُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْهَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang. Ya Allah sesungguhnya kami memohon keselamatan kepadamu dalam beragama,dan kesejahteraan badan, limpahan ilmu, keberkahan rezeki, taubat sebelum datangnya maut, rahmat pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut. Ya Allah mudahkanlah kami dalam menghadapi sakaratul maut, berikanlah kami keselamatan dari api neraka, dan ampunan pada saat hisab. Ya Allah, janganlah kau goyahkan hati kami setelah kau beri petunjuk dan berilah kami rahmat dari sisi-MU.Sesungguhnya engkau maha pemberi.[82]

Selanjutnya ialah do'a yang biasa di sebut dengan *dungo sapu jagat* oleh warga setempat.

رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْياَ حَسَنَةً وَفِى الأْ خِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka.[83]

Do'a inilah yang hingga kini masih digunakan untuk *bancakan* dalam upacara pistan. Namun saat kapitayan berkembang dikalangan masyarakat dulu, dan sedikit orang yang fasih dalam pelafalan bahasa Arab, do'a yang dibacakan sebelum *bancakan* upacara pistan menggunakan bahasa Jawa, yang pada dasarnya tetap memohon kepada Allah. Berikut ini kurang lebih ialah do'a yang bacakan:

[82] http://www.santrimuda.com/doa-selamat/
[83] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bismillahirahmani rohim

Dene wigatosipun mila panjenengan dipun aturi rawuh, amergi kito sedoyo teng ngiriki ngawontenaken sidhekah ngleluri para leluhur ingkang sampun sami sumare. Mila dipun leluri, mugi-mugi Gusti Allah Pengeran ingkang Maha Asih paring nikmat kubur, saha sawab berkahipun lumuntur dhumateng para putro wayah ingkang tinilar ing alam donya punika.

Menggah sedaya sidekahan puniko mangku teges makaten. Panjenengan sedaya kula aturi nyaidi:

Ingkang setunggal, Tumpeng puniko minongko pralambang jejering agesang. Mila dipun memule, mugi-mugi gusti Allah paring kasantosan, iman ingkang kiyat, saged mangkreh tumindake napsu lan pancandriya.

Ingkang kale nggeh niku gunungan, minongko pralambang rasa sukur dateng berkah lan asihipun Gusti Allah tumrap ing luber lan ambering rejeki.

Dene sedoyo ubarampen sidhekahan puniko minongko pralambang nyuwun rahayu wilujeng, mugi-mugi widada niring sambe kala ing salami-lami.

Wasana sumangga sami ndedongo, anenuwun dhumateng gusti Allah Pangeran Ingkang Maha Agung.

Allohuma solli ngala sayidina Muhammad, wangala alihi wasohbihi ajmangin, walhamdulillahi robbil ngalamin. Dhuh Gusti Allah sesembahan kawula. Kanthi raos manungkul kawulo angabekti dhumateng paduka, pangeran ingkang murba wasesa jagad raya, ingkang maha asih dhumateng kawula saindenging bawana. Dhuh gusti Allah mugi-mugi paduka paring pangaksama dhumateng kawula, dhumateng tiyang sepuh kawula, dhumateng sedaya leluhur kawulo ingkang sami sumare ing alam baka. Mugi-mugi paduka paring nikmat dhumateng rohinipun leluhur kawula, ingkang utami rohinipun seng mbabah deso Kenongo. Saha mugi-mugi paduka kepareng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngeluberaken sawab berkahipun leluhur kawula dhumaten para putro wayah ingkang taksih sami dumunung ing alam donya.

Dhuh Gusti Allah sesembahan kawula, mugi-mugi paduka kepareng anebihaken kawula saking sedaya rubeda, sedaya sengkala, seuker sakit lan sedaya tumindak ingkang nistha. Mugi-mugi paduka kepareng paring kawilujengan saha kamulyan dhumateng kawula sumarambah dhumateng para kadang warga sedaya.Mugi-mugi paduka kepareng angabulaken sedaya panuwunan kawula.

Robbana atina fiddunya hasanah, wafil akhiroti hasanah, waqina ngadzabannar. Walhamdulillah robbil ngalamin.Amin.[84]

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Karena pentingnya sehingga anda diundang.Karena kita semua di sini mengadakan acara sedekah (selamatan) mengingat para leluhur yang telah meninggal. Oleh karena selamatan ini, mudah-mudahan Allah yang Maha pengasih member kenikmatan didalam kuburnya dan keberkahannya menurun kepada anak cucu yang hidup di dunia ini.

Berhubungan dengan selamatan ini, memiliki arti sebagai berikut, mari kita dengarkan dengan seksama:

1. *Tumpeng ini sebagai lambang kehidupan oleh karena itu dimaksudkan sebagai: mudah-mudahan Allah SWT. memberikan kekuatan iman, dapat mengekang hawa nafsu dan lima panca indra.*
2. *Gunungan sebagai perlambang rasa syukur atas berkah dan kasih sayang Allah, dengan nikmat yang besar.*

Dari semua perlengkapan sedekah ini adalah symbol untuk meminta keselamatan, mudah-mudahan selamat bebas dari segala

[84] Wawancara, Soedono, 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana selama-lamanya. Akhirnya marilah kita bersama-sama memohon kepada Allah yang Maha Besar.

Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, dan para sahabat Nabi Muhammad seluruhnya. Segala puji bagi allah tuhan semesta alam. Ya allah Ya Tuhan kami, kepada-MU lah kamu menyembah, Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih pada umatnya di seluruh dunia.

Ya Allah semoga engkau berikan ampunan kepada kami, orang tua kami, para leluhur kami yang telah ada di alam kubur. Mudah-mudahan engkau memberikan nikmat pada roh leluhur kami, terutama pada roh leluhur yang membuka Desa kenongo, dan mudah-mudahan allah berkehendak memberikan berkah kepada anak turunnya.

Ya Allah Ya Tuhan kami, mudah-mudahan engkau jauhkan kami dari segala kesulitan, semua kesialan, penyakit-penyakit, dan segala perbuatan yang hina.Mudah-mudahan engkau berikan keselamatan dan kemulyaan kepada kami dan sanak saudara kami semua.Mudah-mudahan Allah berkehendak untuk mengabulkan semua permohonan kami. Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka.Amin.[85]

Setelah do'a selesai dipanjatkan, masyarakat akan memulai untuk menukar *berkat* yang telah di bawa dari rumah untuk kemudian di makan bersama-sama. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

> Acara seperti *bancakan* itu mbak, membuat kita merasakan hubungan kekeluargaan yang sangat erat dengan sesama warga, kami berbincang-bincang dan makan bersama-sama, sehingga mengurangi adanya rasa benci dan perpecahan antar masyarakat[86]

[85] Wawancara, Arum Sari, 12 Januari 2020
[86] Wawancara, Ibrahim, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah *bancakan,* gunungan yang telah di arak oleh warga selanjutnya akan dibagi oleh sesepuh desa kepada satu persatu warga yang hadir saat itu. Gunungan dibagikan bukan diperebutkan karena bertujuan agar tetap terkondisikannya acara, masyarakat tidak perlu berebut dan berdesakan sehingga mengurangi konflik yang dapat terjadi.Karena masyarakat sendiri percaya bahwa gunungan tersebut merupakan symbol keberkahan yang di berikahan oleh Allah SWT.[87]

c. *Tandakan*

Setelah acara *bancakan* selesai, kemudian di lanjut dengan acara *tandakan.Tandakan* sendiri berasal dari kata *tandak* yang merupakan suatu tradisi menari bersama dengan para ledhek dan di iringi musik gamelan. *Tandak* juga sering dikenal sebagai tradisi tayub yang mana tradisi tersebut juga banyak di gelar di acara ruwatan atau bersih desa. Hampir sama antara tayub dengan *tandakan*, tradisi tersebut memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah dan sebagai ajang silaturahmi dan sarana hiburan masyarakat.[88]

Menurut beberapa masyarakat, *tandakan* juga digunakan sebagai tari persembahan untuk *danyang* (penunggu dusun)yang dianggap sebagai pengayom desa. Menurut mereka tarian ini merupakan cara untuk berkomunikasi dengan *danyang* sehingga hubungan harmonis tetap terjaga. Untuk itulah kenapa sebelum

[87]Lihat gambar 13 pada halaman Lampiran.
[88] Dara Maytisa, dkk, "Tayuban dalam Tradisi Bersih Desa Di Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri" , jurnal UNS 2016, hlm.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tandakan dimulai seorang (pembawa acara tandak) akan meletakan sesaji di depan panggung dan kemudian mulai membuka *tandakan*. Ketika ledhek mulai menari, mereka akan menggait satu penonton dengan selendangnya untuk di ajak menari kedepan. Saat *nyawer* ledhek secara bergantian, mempunyai tujuan sebagai ucapan syukur secara bersama-sama karena telah banyak diberikan kenikmatan oleh sang pencipta.

Namun tidak semua warga akan ikut menari atau merayakan, kebanyakan warga hanya akan menyaksikan di luar panggung atau tempat menari, karena di dalam tradisi ini terdapat kebiasaan minum-minum arak atau minuman keras, sehingga hanya sebagian orang saja yang akan berpartisipasi.[89]

Tidak ada keharusan bagi semua orang untuk ikut dalam prosesi ini, karena bagi masyarakat muslim meminum arak merupakan hal yang tidak dibenarkan, akan tetapi masyarakat tidak berani menghilangkan, mengurangi atau mengganti prosesi upacara tersebut karena masih banyak masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tradisi, sehingga jika menghilangkan atau mengganti prosesi tersebut di khawatirkan akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Biasanya masyarakat abangan atau masyarakat yang masih memiliki kepercayaan *kejawen*lah yang mengikuti prosesi tersebut.[90]

3. Penutup

[89]Lihat gambar 14 dan 15 pada halaman lampiran.
[90] Wawancara, Kustono 11 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara pistan diakhiri dengan *tandakan* yang selesai pukul lima sore. Setelah itu warga kembali pulang ke rumah untuk selanjutnya berbondong-bondong menyaksikan pagelaran wayang di malam harinya.Pagelaran wayang diadakan sebagai hiburan masyarakat yang di slenggarakan satu tahun sekali.Pagelaran wayang di mulai pukul 21.00 WIB yang bertempat di lapangan Kenongo, dengan dihadiri oleh seluruh masyarakat desa.Wayang kulit yang di mainkan setiap tahunnya berbeda-beda pun dengan dalang yang bermain.Sehingga tidak ada ketentuan khusus dalam pertunjukan wayang kulit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT MUSLIM DESA KENONGO TERHADAP TRADISI PISTAN

A. Nilai-nilai dalam Tradisi Pistan

Tradisi pistan merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu, turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini tetap lestari di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.Budaya pra Islam seperti Hindu dan Budha turut mewarnai corak budaya dalam tradisi tersebut. Setelah datangnya Islam dan terjadi akulturasi di dalam budaya yang ada di masyarakat membuat tradisi Pistan yang muncul saat itu memiliki nilai-nilai yang beragam, yakni:

1. Nilai lokal

   Kebudayaan lokal Desa Kenongo banyak diwarnai dengan kebudayaan Hindu-Budha, hal ini dikarenakan saat itu pada masa pra Islam atau sebelum Islam masuk Hindu terutama telah lebih dulu masuk dan memiliki kebudayaan yang megakar pada masyarakat.Sehingga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari banyak diwarnai dengan budaya Hindu.Setelah Islam datang membawa budaya yang baru, budaya lokal tidak serta merta di hapuskan atau di lupakan sehingga budaya yang ada berakulturasi.Sedikit demi sedikit budaya-budaya yang tidak sesuai hukum Islam di gantikan atau diselipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

   Seperti yang terjadi di dalam tradisi Pistan, dimana Pistan masih mengandung nilai-nilai *kjawen* atau Islam-Jawa.Agama Islam *sinkretik* ini merupakan agama Islam yang tercampur dengan keyakinan atau konsep-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, mitologis, Hinduis serta unsur-unsur yang berasal dari pra Hindu.[91]Kebudayaan local yang terdapat dalam tradisi Pistan ialah:

Pertama yakni gunungan, Gunungan yang terbuat dari susunan buah-buahan dan sayuran atau hasil bumi dan berbentuk kerucut seperti gunung ini merupakan kepercayaan masyarakat Hindu dimana menurut mereka gunung adalah tempat bersemayamnya para Dewa Dewi atau leluhur sehingga harus disucikan dan disakralkan yakni dengan persembahan yang berbentuk menyerupai gunung. Bagi orang Jawa gunung merupakan tempat yang sakral karena memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Selain itu bentuk gunung yang besar juga melambangkan keagungan sang pencipta.

Kedua yakni adanya *tandakan*, upacara tersebut merupakan prosesi yang paling banyak menyerap budaya pra Islam di mana dalam upacaranya masih menggunakan sesajen berupa bunga tujuh rupa dan dupa yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan dunia ghaib.Masrakat Jawa memiliki kepercayaan tentang kekuatan ghaib yakni termasuk *memedi*, *lelembut*, *dhanyang* disekitar tempat tinggal merka.[92]Sehingga menurut mereka diperlukan adanya hubungan yang baik dengan dunia ghaib agar tetap terjaganya kesejahteraan desa.Selain itu terdapat juga tradisi berjoget dengan iringan gamelan dan meminum arak atau minuman keras.Hal itu

[91]Ahmad Adib dan Kundharu Saddhono, *Paradigma Budaya Islam Jawa dalam Grebeg Maulid Kraton* Surakarta, Jurnal ALQALAM Vol.35 No.2 2018.Hlm. 274.
[92]Ibid, hlm. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan sebagai persembahan dan dalam keadaan mabuk mereka merasa lebih dekat dengan dunia ghaib.[93]

Ketiga yakni pengkorbanan hewan Kerbau.Kerbau dipilih karena saat itu masyarakat masih percaya bahwa sapi bukanlah hewan konsumsi karena menurut ajaran Hindu, sapi merupakan hewan yang di sucikan. Selain itu telah menjadi budaya bahwa Kerbau merupakan hewan yang dianggap paling pantas untuk di jadikan sesajen sebagai persembahan dikarenakan kekuatan kerbau yang besar dan jasanya dalam membantu banyak pekerjaan manusia terutama para petani.

2. Nilai Islam

Setelah Islam masuk ke pulau Jawa, tak lama kemudian hampir seluruh Jawa memeluk agama Islam. Islam begitu cepat menyebar di pulau Jawa tidak lain salah satunya yakni karena perjuangan walisanga yang melakukan dakwah ke seluruh penjuru daerah Jawa. Strategi dakwah yang digunakan dalam penyiaran agam Islam begitu bijaksana, tidak ada paksaan atau bahkan pertumpahan darah.Namun walisanga telah berhasil menggunakan jalan dakwah dengan mengkombinasikan aspek-aspek budaya dan spiritual dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa dalam menyebarkan agama Islam.[94]

Sehingga kebudayaan lokal yang sebelumnya di pengaruhi budaya Hidu-Budha menjadi terwarnai dengan budaya Islam.Tradisi yang dapat di temukan hingga saat ini banyak diwarnai dengan budaya Islam- Jawa

[93] Wawancara, Jalal, 10 November 2019.
[94]Ahmad Adib dan Kundharu Saddhono, *Paradigma Budaya Islam Jawa dalam Grebeg Maulid Kraton* Surakarta, Jurnal ALQALAM……. hlm, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga di dalam setiap prosesi upacaranya masih mengandung dua unsur budaya tanpa menghilangkan salah satunya.Budaya pra Islam yang ada di selipkan makna-makna islami sehingga memiliki tujuan yang jelas yakni semuanya di tujukan kepada kebesaran Allah SWT.Seperti tradisi Pistan yang memiliki percampuran nilai-nilai Islam didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari:

Pertama niat dan tujuan melaksanakan Pistan yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang di berikan oleh Allah dan menghindarkan dari segala nasib buruk yang akan menimpa. Segala rangkaian prosesi yang ada di dalam tradisi pistan memiliki nilai-nilai islami yang disisipkan meski terdapat beberapa yang bertentangan dengan hukum Islam, namun hal tersebut tidak menyangkut dengan akidah masyrakat yang melaksanakannya.

Kedua yakni bacaan-bacaan yang di gunakan dalam tradisi Pistan memperlihatkan bahwa yang menjadi tempat untuk dituju ialah Allah. Mulai dari bacaan bahasa Jawa saat masyarakat tidak terbiasa dengan ucapan-ucapan bahasa Arab sehingga mereka berdoa menggunakan bahasa Jawa hingga kini saat masyarakat telah terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berdoa, semua doa itu masih tetap ditujukan kepada sang Maha Agung yakni Allah SWT. Di dalam tradisi tersebut juga diselipkan nilai-nilai Islami seperti mendoakan arwah para leluhur memintakan ampunan pada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga yakni prosesi-prosesi dari awal hingga akhir Pistan memiliki makna dan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, seperti *bancakan* dimana hal itu mengajarkan untuk saling berbagi dan menjaga kerukunan antar sesama. Selain itu prosesi pengkurbanan hewan kerbau dilakukan dengan cara di sembelih dengan syariat Islam karena dalam Islam haram hukumnya apabila memakan daging yang disembelih tanpa nama Allah.[95]Dari situ dapat dilihat adanya ajaran-ajaran Islam yang telah masuk ke dalam tradisi Pistan meski bercampur dengan nilai-nilai lokal.

B. Pandangan Masyarakat Muslim Tarhadap Tradisi Pistan

Tetap berkembang di erah ini, Pistan dengan berbagai perpaduan budaya bukan berarti tak mendapatkan banyak tantangan dalam pelestariannya.Keberagaman masyarakat Desa Kenongo saat ini juga merupakan tantangan tersendiri bagi suatu tradisi, apalagi ketika tradisi tersebut memiliki corak budaya yang khas dan berbeda. Seperti Pistan yang mengadopsi budaya pra Islam dan kini Pistan berada di tengah-tengah masyarakat muslim. Tentu tidak sedikit respon yang diberikan oleh masyarakat mengenai tradisi tersebut, hal ini dikarenakan terdapat beberapa prosesi yang melanggar ajaran Islam. Seperti saat prosesi *tandakan* dimana terdapat acara berjoget bersama dan minum-minuman keras yang jelas di larang oleh agama Islam.

Menyikapi hal tersebut terdapat berbagai macam tanggapan dari masyarakat muslim Kenongo. Di desa ini masyarakat muslim terbagi menjadi

[95]Lihat QS. Al An'am: 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua yakni NU dan Muhammadiyah di mana mereka memiliki pendapatnya masing-masing.

1. Masyarakat muslim Nahdlatul 'Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama' (NU) yang memiliki prinsip dakwah kultural di mana hal ini menyebabkan arah dan perjuangan dakwahnya tidak dapat dilepaskan dari proses dan perkembangan budaya atau tradisi yang ada di masyarakat.[96] NU hadir dengan cara menyelaraskan aturan Islam dengan kepercayaan yang telah mengakar pada masyarakat. Adat istiadat, tradisi, kebudayaan yang telah berkembang di suatu masyarakat tidak semena-mena di buang begitu saja, namun hal itu di kaji ulang dan didiskusikan kembali untuk mengetahui hukumnya dalam Islam. Dakwah kultural sangat melekat dalam diri NU. Menurutnya budaya bukanlah perusak nilai-nilai agama, namun bagi NU hal itu dapat di jadikan sebagai metode dakwah penyebaran islam. Tidak ada yang merusak jika di pertimbangkan dengan baik.[97]

Bagi masyarakat NU yang menurut mereka suatu budaya dan agama dapat berjalan secara berdampingan, membuat mereka berpendapat bahwa Pistan merupakan suatu tradisi dari nenek moyang yang perlu untuk di lestarikan, disamping itu Pistan memiliki nilai-nilai Islam dan juga manfaat yang baik untuk menjaga keharmonisan antar

[96] Nur alhidayatilla dan Sabiruddin, *Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia*,Al Imam Jurnal Manajemen Dakwah Tahun 2018, hlm. 12.
[97]Ibid, hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[98]Sehingga bagi warga yang menganut NU, mereka lebih terbuka dan banyak andil dalam pelaksanakaan tradisi pistan.

Menurut bapak Ibrahim, pelaksanaan pistan tidak untuk persekutuan dengan hal-hal ghaib namun sebagai pengungkapan rasa syukur terhadap Allah yang telah memberikan rezeki dan limpahan barokah.

> Pistan ini hanya kegiatan pelestarian budaya mbak, untuk mengingat leluhur dan mendoakan atas jasanya. Selain itu tradisi ini kan dilaksanakan setahun sekali, jadi hitung-hitung sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap limpahan rezeki Allah.[99]

Dalam pelsanaan pistan memang terdapat prosesi yang melanggar hukum Islam seperti minum minuman keras.Namun menurut pendapat Bapak Kustono tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya, hal itu hanya ditujukan pada orang orang yang mau melakukannya.

> Ya itukan tergantung orang masing masing mbak, tidak ada paksaan silahkan saja mau ikut minum minum atau tidak."[100]

2. Masyarakat muslim Muhammadiyah

Muhammadiyah yang didirikan untuk memberikan dukungan terhadap upaya pemurnian ajaran Islam yang pada saat itu identik pada hal-hal mistik[101],memiliki respon yang berbeda dengan masyarakat Nahdlatul Ulama'. Seperti yang kita tahu bahwa Muhammadiyah sangat berpegang teguh pada al-Qur'an dan Assunnah, selain itu muhammadiyah

[98] Wawancara, Kustono, 11 November 2019.
[99] Wawancara, Ibrahim, 11 November 2019.
[100] Wawancara, Kustono, 11 November 2019.
[101] Nur alhidayatilla dan Sabiruddin, *Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia*, Al Imam Jurnal Manajemen Dakwah Tahun 2018, hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal yang adanya bid'ah yakni hal yang baru atau di ada-adakan. Sehingga menurut orang Muhammadiyah, Pistan tidak ada relevansinya dengan ajaran Islam karena tidak ada di dalam al-Qur;an dan Assunnah, dan menganggap Pistan merupakan tradisi yang ada sejak dahulu sebelum Islam masuk.[102]

Meskipun seperti terlihat terjadi penolakan oleh masyarakat Muhammdiyah namun mereka hanya memilih untuk tidak mengikuti acara yang menurut mereka berbau syirik dari pada harus melakukan perdebatan untuk mengahapus tradisi tersebut atau dengan penolakan yang lain sebagainya. Menurut masyarakat Muhammadiyah setempat Pistan merupakan tradisi yang berasal dari agama selain Islam namun mereka mengerti bahwa Islam datang di suatu daerah yang tidak hampa dan kosong akan kebudayaan sehingga mereka memilih diam agar tidak terjadi perselisihan di tengah masyarakat.[103]

Pada intinya masyarakat muslim yang ada di desa Kenongo menerima adanya tradisi Pistan, meskipun terdapat sebagian orang yang sebenarnya melakukan penolakan karena merasa tidak sesuai dengan kepercayaannya. Akan tetapi bentuk penolakan yang ditunjukkan secara halus yakni tidak ikut serta dalam pelaksanaanya, dengan begitu tidak menimbulkan perpecahan di dalam msyarakat.Sejatinya tradisi Pistan sendiri tidak memiliki ikatan pada setiap masyarakat, sehingga siapapun

[102] Wawancara, Yanayik, 12 November 2019.
[103] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin berpartisipasi boleh saja, tanpa melihat orang, suku, ras, dan agamanya.

C. Pedoman Hidup Masyarakat Desa Kenongo

Terdapat berbagai macam tradisi yang ada di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo yang hingga kini masih dapat kita jumpai, namun terdapat satu tradisi yang sangat menarik yakni tradisi pistan dimana dalam tradisi tersebut seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa dalam tradisi Pistan terdapat percampuran budaya pra Islam dan budaya yang di bawa oleh agama Islam. Tentu banyak tantangan dalam pelestariannya.Namun menurut masyarakat Kenongo, mereka berpedoman bahwa melestarikan budaya merupakan tanggung jawab mereka. Memiliki rasa berkewajiban menyelamatkan budaya dari modernisasi saat ini membuat masyarakat Kenongo tetap dalam keadaan rukun meski memiliki perbedaan pandangan hukum dalam pelaksanaan tradisi Pistan.

Menjaga keharmonisan antar warga merupakan hal terpenting bagi masyaraakat Kenongo, asas Bhineka Tunggal Ika telah melekat pada setiap masyarakat. Beragama merupakan hal yang penting namun suatu kesatuan dari beragam keberagaman juga perlu kita jaga untuk menjaga keutuhan kebudayaan yang sudah ada sejak nenek moyang kita.[104]Menurut mereka suatu tradisi dapat menyatukan perbedaan dan melebur keegoisan dalam diri manusia.Dimana semua agama, umur, pendidikan, strata sosial dapat guyup

[104] Wawancara, M. Husin, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membaur di dalam pelaksanaan tradisi.Tidak ada perbedaan, semua dapat bercengkrama bersuka cita dalam perayaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pistan merupakan tradisi turun temurun yang ada sejak dahulu dan hingga kini tetap terlestarikan dengan baik di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Pistan berasal dari kata *pista* yang berarti makan besar atau pesta. Pista selalu di adakan pada bulan ruwah menurut penanggalan Jawa dan biasanya dilakukan setelah panen raya, karena tujuan dilaksanakannya pistan sendiri ialah sebagai rasa syukur atas berkah yang di berikan oleh Allah, mengingat jasa para leluhur dan mendoakannya. Di samping itu Pistan juga diadakan dalam rangka mempererat tali persaudaraan antar masyarakat.
2. Pistan sendiri merupakan upacara kedua yang dilaksanakan setelah bersih desa dan sebelum pagelaran wayang dimalam harinya dalam rangka acara ruwah desa yang selalu diadakan setiap tahun di Desa Kenongo. Sebelum upacara Pistan dilaksanakan, masyarakat akan menyembelih kerbau dan membuat gunungan dari hasil bumi sehari sebelumnya sebagai penunjang upacara. Pembukaan Pistan diawali dengan kirab gunungan menuju punden Ganting, setelah itu *bancakan* yang didahuli dengan do'a bersama, kemudian *tandakan* diakhir prosesi, dan di malam harinya diadakan pagelaran wayang.
3. Tradisi Pistan yang masih mempertahankan budaya Jawa-Islam atau *kejawen* tentu membuat tidak sedikit orang yang memiliki pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda-beda dalam menanggapinya. Hampir seluruh masyarakat Desa Kenongo memeluk agama Islam. Bagi orang NU yang memang sangat mempertahankan tradisi lokal, mereka sangat mendukung dengan adanya tradisi tersebut karena menurutnya dampak baik seperti mempererat hubungan antar warga harus di pertahankan. Mereka menganggap bahwa tradisi tersebut tidak ada unsur musrik atau menyekutukan Allah, namun menurut masyarakat Muhammadiyah tradisi Pistan merupakan bid'ah yang seharusnya sudah tidak dilaksanakan lagi oleh orang muslim sehingga mereka memilih untuk tidak mengikuti atau hanya dengan menyaksikan saja. Namun baiknya, masyarakat Kenongo memiliki pedoman hidup yang baik, saling menghargai apapun pendapat orang lain demi menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat dan rasa memiliki yang besar akan budaya daerah sehingga merasa berkewajiban untuk melestarikannya adalah hal yang utama bagi mereka.

B. Saran

Banyak dari masyarakat luas yang tidak mengetahui akan adanya tradisi Pistan ini. Karena memang belum ada karya tulis yang mengangkat Pistan sebagai penelitiannya.Sehingga dalam melakukan penelitian ini penulis cukup mendapat kesulitan untuk menemukan sumber primer yang berupa catatan. Dengan demikian semoga kedepannya semakin banyak orang yang mengabadikan Tradisi Pistan ini dalam sebuah karya, khususnya bagi para ahli dalam bidangnya agar catatan sejarah yang ada dapat di pertanggungjawabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik sehingga anak cucu kita dapat terus mengenalnya, melestarikannya, dan membanggakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Admodjo, S. Prawiro. *Bausastra Jawa* .Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.1987.

Amirin, Tatang M. *Menyunsun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Media, 1995.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian* Kebudayaan. Yogyakarta: UGM Press. 2003.

Ghazali, Adeng Mukhtar. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Gulo,W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indoneisa, 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

Herusatoto, Budiono. *Mitologi jawa*. Depok: Oncor, 2011.

Husaini (et al).*Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara,1996.

Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Koentjaraningrat.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Morris, Brian. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group, 2003.

Narbuko, Cholib dan Abu Ahmadi.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2012.

Padmosoekotjo,S. *Paramasastra Jawa* . Surabaya: Citra Jaya Murti, 1986.

Pujileksono, Sugeng. *Petualangan Antropologi*. Malang: UMM Press. 2006.

Ruslan, Rosady. *Metode penelitian Public Relation dan Komunikasi.*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Sofyan, Ridi. (et al.) *Merumuskan Kembali Interelasi islam Jawa, Dalam Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gema Media, 2004.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: raja Grafindo Persada,2003.

Syahri, A. *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa* .Jakarta: DEPAG. 1985.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nur. *Islam Pesisir* . Yogyakarta: PT. LKIS. 2005.

Y, A. Maulana. *Surat Yaasiin dan Tahlil Huruf Arab Latin dan Terjemahnya*. Semarang: RIZKY. 2019.

Jurnal dan Majalah

Adib, Ahmad. Dkk. *Paradigma Budaya Islam- Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta*, Jurnal ALQALAM Vol 35 No 02, 2018.

Alhidayatilla, Nur. dkk. *Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia*. Al Imam Jurnal Manajemen Dakwah Tahun 2018.

Istaghfarin, Ida Fitria. *Agama dan Budaya, Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Isnawati, Dian. *Tradisi Buang Sial Masyarakat Islam di Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Jusmani, Deni.S. dk. *Sesajen Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari di Gunung Sumbing*. Majalah Mata Jendela, Edisi 2 Tahun 2017.

Marzuki.*Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.

Maytisa, Dara. dkk. *Tayubandalam Tradisi Bersih Desa Di Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri*. Jurnal UNS, 2016.

Mulyadi Dkk. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*.DEPDIKBUD, Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982-1983.

Rochman, Ibnu. *Simbolisme Agama dan Politik Islam*. Dalam Jurnal Filsafat UGM Yogyakarta: 2003.

Widyastono, Herry.*Metodologi Penelitian Ilmiah dan Alamiah*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan No.068, 2007.

Wisdiantoro, Andika Budi. dkk. *Analisis Ketertarikan Bermain Gamelan dengan Perangkat Lunak E Gamelanku pada Remaja Menggunakan Metode Wilcoxon's Sign Rank Test*, Jurnal SEMANTIK, 2014.

Wawancara

Wawancara, Jalal, 10 November 2019.

Wawancara, Sampurno, 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara, Y. Ermawan, 11 November 2019.

Wawancara, Kustono, 11 November 2019.

Wawancara, M. Husin, 11 November 2019.

Wawancara, Ibrahim, 11 November 2019.

Wawancara, Yanayik, 12 November 2019.

Wawancara, Kasiamah, 12 November 2019.

Wawancara, Soedono, 12 Januari 2020.

Wawancara, Arum Sari, 12 Januari 2020.

Sumber Online

https://desakenongotulangan.weebly.com/profil-umum.html

http://dpad.jogjaprov.go.id/article/library/download/berbagai-macam-gunungan-dalam-upacara-garebeg-grebeg-di-kerato-184

http://www.santrimuda.com/doa-selamat/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id